

Penerapan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Teori Belajar Humanisme di Pendidikan Dasar

Ulandari Safitri^{1,a*}, Nurhizrah Gistituati^{2,b},

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Sumetara Barat, Indonesia

E-Mail: ulandarisafitri30@gmail.com^a, gistituatinurhizrah@gmail.com^b

Abstract:

This research is based on the assumption of a humanistic approach which views students as complete individuals who have their own uniqueness. The humanistic approach seeks to humanize humans and help them actualize themselves through various humanistic learning methods and strategies. The research method used is a descriptive method in the form of a literature review. Data collection by collecting articles, books, documents and other references related to the independent curriculum and humanistic theoretical views collected via Google Scholar. The data analysis technique used is the content analysis method which is divided into three stages, namely data presentation, data reduction, and conclusions. The research results reveal that the independent curriculum aims to clear the minds of teachers and students and humanize those who work in the field of education. Humanistic learning theory emphasizes students' freedom in self-realization. Students' talents, interests and abilities are optimized through meaningful learning. Teachers and students work together to determine methods, objectives, materials and assessments for the learning process.

Keywords: *Curriculum, Independence, Humanistic*

Abstrak:

Penelitian ini didasarkan atas asumsi pendekatan humanistik yang memandang peserta didik sebagai individu yang utuh dan memiliki keunikan tersendiri. Pendekatan humanistik berusaha untuk memanusiakan manusia dan membantu mengaktualisasi diri melalui berbagai metode dan strategi pembelajaran yang humanis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif berupa tinjauan literatur. Pengumpulan data dengan mengumpulkan artikel, buku, dokumen dan referensi lain yang berkaitan dengan kurikulum merdeka dan pandangan teori humanistik yang dikumpulkan melalui *google scholar*. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi yang terbagi dalam tiga tahap, yaitu penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan kurikulum merdeka bertujuan untuk menjernihkan pikiran guru dan siswa serta memanusiakan mereka yang bekerja di bidang pendidikan. Teori belajar humanistik menekankan kebebasan siswa dalam realisasi diri. Bakat, minat, dan kemampuan siswa dioptimalkan melalui pembelajaran bermakna. Guru dan siswa bekerja sama untuk menentukan metode, tujuan, materi dan penilaian untuk proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Kurikulum, Merdeka, Humanistic*

Cara mensitasi artikel ini:

Safitri, U., & Gistituati, N. (2024). Penerapan kurikulum merdeka berdasarkan teori belajar humanisme di pendidikan dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 116-126. <https://doi.org/10.46963/mpgmi/v10i1.1641>

Informasi Artikel

*Corresponding author:

ulandarisafitri30@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1641>

Histori Artikel:

Diterima : 30 / 12 / 2023

Direvisi : 05 / 01 / 2024

Diterbitkan : 31 / 01 / 2024



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) **CC BY SA**



PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berkualitas secara utuh dan optimal. Manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam era revolusi Industry 4.0 maupun society 5.0. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan Indonesia antara lain mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan kebijakan merdeka belajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Suyanto, 2020). Empat kebijakan merdeka belajar meliputi ujian sekolah berstandar nasional, ujian nasional, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan sistem zonasi penerimaan siswa baru (Mulyono, 2020). Dari pihak guru, melalui merdeka belajar guru memiliki kesempatan yang luas mengembangkan kapasitas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjadi lebih merdeka dalam penilaian hasil belajar siswa (Hendri, 2020).

Pendidikan berkembang pesat seiring berjalannya waktu. Pendidikan adalah prioritas di negara ini. Jika pemerintah mengedepankan kualitas sumber daya manusia, maka negara akan maju. Kualitas sumber daya manusia kita jauh dibandingkan negara maju lainnya. Sistem pendidikan yang baik dan konsisten diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Rahmawati & Supriyanto, 2020). Salah satu caranya adalah dengan memperkenalkan kurikulum “merdeka belajar” yang digagas langsung oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Iptek RI, Nadiem Makarim.

Merdeka belajar merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah untuk membuat lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan siswa dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks (Suyanto, 2020). Inti merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir bagi siswa dan guru. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana guru dan siswa dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan. Merdeka belajar dapat mendorong siswa belajar dan mengembangkan dirinya, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan di mana siswa belajar, mendorong kepercayaan diri dan keterampilan siswa serta mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat (Ainia, 2020).

Dalam dunia pendidikan terdapat dua komponen pokok yang harus jelas tentang keberadaannya, yaitu siswa dan guru. Suatu proses pembelajaran tidak akan berkembang jika hanya ada guru saja tanpa adanya murid, dan begitu pula jika keberadaan murid dalam proses pembelajaran tanpa didampingi oleh gurunya maka tidak akan berkembang proses pendidikan tersebut. Kemudian tingkat kepribadian siswa yang bermacam-macam, ada yang baik, kasar, malas, pintar, manja, bodoh, nakal dan lain sebagainya merupakan isyarat bagi guru

untuk dapat mendekati siswanya. Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana keadaan psikologi siswa dalam proses pembelajaran harus dilakukan beberapa pendekatan. Sehingga setelah kita mengetahui kondisi psikologi peserta didik, kita selaku calon guru dapat mempersiapkan dan memilih metode yang tepat dalam menyampaikan suatu mata pelajaran ketika diberi kesempatan untuk terlibat dalam proses belajar mengajar.

Dalam dunia pendidikan banyak dikenal beberapa teori pendidikan. Salah satunya yaitu teori humanistik yang fokus pembahasannya menitikberatkan kepada perilaku seseorang manusia. Pada hakikatnya teori ini berkembang dari aliran psikologi yang kemudian berpengaruh terhadap arah pengembangan teori, praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran humanistik. Teori belajar humanistik adalah pandangan belajar yang memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Di sini yang dimanusiakan secara sempit adalah guru dan siswa. Guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih apa yang ingin siswa pelajari sesuai dengan kebutuhannya (Nasution, 2020). Di teori belajar humanistik ini, siswa dipandang sebagai subjek yang bebas menentukan alur hidupnya. Siswa bertanggung jawab penuh terhadap dirinya sendiri dalam proses pendidikan (Faiz & Kurniawaty, 2020). Melalui pembelajaran bermakna, siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Dalam teori belajar humanistik ini, siswa dipandang bebas menentukan tujuan dan arah hidupnya. Siswa bertanggung jawab penuh terhadap dirinya sendiri dalam belajar (Juita & Yusmaridi, *The Concept of “Merdeka Belajar” in the Perspective of Humanistic Learning Theory*, 2021). Melalui pembelajaran yang menarik, siswa mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif. Konsep pembelajaran mandiri memanusiakan manusia dan menjadi wadah di mana siswa dapat mengembangkan pemikiran kritis, inovatif dan kreatif.

Ada beberapa prinsip dari teori humanistik, yaitu: 1) membuat rumusan tujuan yang jelas, mengupayakan siswa untuk terlibat aktif melalui kontrak perjanjian belajar yang bersifat nyata, positif dan jujur, 2) menganjurkan siswa untuk belajar atas dasar inisiatif atau kemauan diri sendiri, 3) menganjurkan siswa untuk dapat berpikir kritis, sehingga siswa dapat dengan sendirinya memaknai proses pembelajaran 4) siswa tidak dibatasi untuk dapat mengemukakan gagasan ataupun pendapatnya, siswa diberikan kebebasan untuk memilih, menentukan dan bertanggung jawab atas apa yang dipilih dan dilakukannya, 5) guru diharuskan untuk bersifat netral terhadap semua siswa, berupaya memahami jalan pikir para siswanya dan mendorong siswanya untuk memiliki tanggung jawab dan dapat menerima segala macam bentuk risiko dalam proses belajar 6) memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat

berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan yang dimiliki 7) setiap siswa mendapatkan evaluasi yang dilihat dari perolehan prestasi siswa (Devi, 2021).

Teori humanis tidak terlepas dari beberapa tokoh yang terlibat dan terkenal di dalamnya seperti Abraham Maslow, Carl R. Rogers, Author Combs, Aldous Huxley dan David Mills dan Stanley Scher. Dari beberapa tokoh tersebut yang sering kali dibahas yaitu teori Abraham Maslow, Carl R. Rogers, dan Author Combs. Abraham Maslow merupakan tokoh yang sangat menonjol dalam psikologi humanistik. Maslow terkenal dengan pandangannya bahwa manusia mempunyai hierarki kebutuhan untuk sampai pada aktualisasi diri. Dan untuk sampai pada aktualisasi diri ada tahapan yang harus dilalui yaitu tahap pertama terkait kebutuhan sandang, pangan dan papan, tahap kedua kebutuhan rasa aman, ketiga kebutuhan untuk dicintai dan mencintai, keempat kebutuhan harga diri dan terakhir aktualisasi diri. Di setiap tahap harus terpenuhi secara seutuhnya tidak boleh ada yang tertinggal atau pun terlewat.

Dengan asumsi tersebut seorang guru tidak bisa menyalahkan siswa jika siswanya tidak semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, bolos dan lain sebagainya. Artinya, guru berusaha mengaitkan hal ini dengan hierarki kebutuhan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Bisa jadi siswa bertingkah laku demikian karena tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang seharusnya diperoleh secara seutuhnya (Tjalla, Dewi, Hendrawan, & Saleh, 2022).

Adapun penelitian yang sama dengan judul ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Qodir, 2017) dengan judul teori belajar humanistik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, di dalam penelitian ini membahas kaitan teori belajar humanistik dengan prestasi belajar siswa tersebut dengan melihat dari metode pembelajaran dengan teori humanistik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Arbayah, 2013) yang berjudul Model pembelajaran humanistik dengan membahas tentang kaitan guru dan siswa dalam model humanistik. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah & Wiryanto, 2023) yang berjudul konsep merdeka belajar dalam perspektif teori belajar humanistik yang membahas tentang bagaimana konsep teori belajar humanistik itu sendiri dalam penerapan kurikulum merdeka yang sebenarnya dan masih banyak penelitian lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik membahas secara mendalam bagaimana penerapan kurikulum merdeka berdasarkan teori humanisme di pendidikan dasar ini agar dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan khususnya dalam dunia pendidikan. Selain itu penulis juga mengharapkan dengan adanya jurnal ini dapat memberikan gambaran awal bagi para calon guru untuk mempersiapkan pembelajaran dengan sebaik mungkin sehingga kualitas pendidikan di tanah air ini dapat berkembang dan maju untuk kedepannya.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tinjauan literatur. Riset perpustakaan dapat berupa metode pengumpulan data dari sumber perpustakaan, antara lain buku, majalah, dan media cetak lainnya, atau dari foto dan video (Khairiah & Silvianetri, 2022). Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Objek penelitiannya adalah kumpulan beberapa artikel dari berbagai sumber, buku, dokumen dan referensi lainnya tentang pentingnya pendidikan karakter di era kurikulum mandiri. Metode analisis data yang digunakan 3 dalam penelitian ini adalah metode yang membagi analisis menjadi tiga tahap, yaitu: “melihat data”, “menyempitkan data”, dan “menarik kesimpulan”. Triangulasi sumber digunakan untuk validasi data (Sabarrudin, Zaini, & Irman, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan inovasi program unggulan yang diluncurkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuan pembelajaran kurikulum merdeka ini terkait dengan Kebijakan Ujian Sekolah Berstandar Nasional, bagaimana ujian nasional dirancang secara strategis, serta mencakup rencana pembelajaran dan sistem zonasi terkait pendaftaran siswa baru. Ada empat kebijakan Menteri Pendidikan Nasional Nadiem Makariem terhadap program konsep merdeka, yaitu sebagai berikut:

Dihapusnya Ujian Nasional (UN)

Pada program Merdeka Belajar, terjadi penghapusan Ujian Nasional (UN) dan diganti dengan Asesmen Nasional (AN). Asesmen Nasional (AN) mencakup diantaranya asesmen kompetensi minimum, survei kepribadian dan survei lingkungan belajar. Tujuan dari asesmen ini yaitu sebagai alat ukur kemampuan pengetahuan peserta didik dan aspek lainnya (literasi, numerasi, dan karakter).

Asesmen ini dilakukan pada pertengahan jenjang pendidikan dan mengacu pada penilaian standar internasional. Terjadinya penghapusan UN dikarenakan mata pelajaran yang diujikan hanya berfokus pada penguasaan materi yang mana lebih menitikberatkan pada hafalan dibandingkan penalaran dan penilaian pada UN lebih fokus ke aspek pengetahuan (kognitif), serta UN memberikan beban yang begitu berat kepada peserta didik, guru maupun pihak sekolah (Nurjanah, 2021).

Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)

Menurut kebijakan Merdeka Belajar, USBN diambil ahli secara mandiri oleh sekolah. Tujuan dilakukannya USBN yaitu untuk melihat dan menilai sampai di mana kemampuan dari peserta didik serta diberinya kebebasan kepada guru dan sekolah dalam melakukan penilaian hasil belajar. USBN ini dapat

berbentuk ujian tertulis, ujian lisan, dan bentuk ujian lainnya (Prasetyo & Pratomo, 2021).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Kebijakan sebelumnya yaitu RPP terdiri dari 13 komponen yang bersifat kaku dan holistik. Sedangkan pada kebijakan Merdeka Belajar, komponen RPP dipadatkan menjadi tiga komponen yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian pembelajaran, yang semuanya termuat dalam satu lembar (Sari & Noor, 2022).

Sistem Zonasi

Menteri Nadiem Makarim mengatakan bahwa sistem zonasi sangat penting untuk diterapkan dalam penerimaan siswa baru. Perubahannya terletak pada persentase penerimaan siswa baru, yang meliputi jalur zonasi, afirmasi dan prestasi. Pada kebijakan Merdeka Belajar, persentase jalur zonasi yaitu 50%, jalur afirmasi 15%, jalur prestasi 0- 30% (menyesuaikan kondisi daerah), dan jalur pindah 5%. Tujuan diterapkannya kebijakan ini yaitu untuk pemerataan pendidikan bagi peserta didik sehingga dapat menciptakan kualitas dan kuantitas pendidikan yang baik (Anjelina, Silvia, & Gitituati, 2019).

Konsep kurikulum merdeka mengacu pada komitmen, kemandirian, dan kemampuan dalam melaksanakannya. Semua itu saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kurikulum merdeka belajar merupakan cita-cita dan tujuan pertama yang tertuang dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional. Mandiri dalam belajar mandiri juga merupakan dasar dari konsep merdeka belajar adalah salah satu yang memiliki tujuan membebaskan pemikiran guru dan siswa dan juga memanusiakan mereka yang berkecimpung diruang lingkup pendidikan (Aisyah & Wiryanto, 2023).

Guru adalah bagian terbesar dalam pendidikan, mereka mempunyai kebebasan untuk menerjemahkan kurikulum secara mandiri sebelum mengajar. Kurikulum terdiri dari tujuan pembelajaran, metode, materi dan penilaian. Ketika seorang guru memahami keseluruhan kurikulum, maka ia memahami kebutuhan siswa yang diajarnya. Meski pembelajarannya tidak monoton, namun berkesan dan memenuhi tujuan pendidikan nasional Indonesia. kebebasan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dimulai dari guru dan berlanjut ke siswa (Izza, Falah, & Susilawati, 2020).

Kurikulum belajar merdeka memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat mereka. Bagi siswa, pembelajaran yang monoton dan tidak menarik merupakan permasalahan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan keterampilan. Permasalahan ini disebabkan oleh adanya keterbatasan pada kurikulum yang diterapkan sebelumnya. Siswa harus terus bersaing satu sama lain untuk mencapai nilai tertinggi di setiap mata pelajaran.

Faktanya, siswa kami pasti memiliki keahlian di bidang studinya masing-masing. Kurikulum pembelajaran merdeka mengubah alur pembelajaran yang sebelumnya berlangsung di ruang kelas menjadi pembelajaran dalam suasana langsung di luar kelas.

Konsep pembelajaran di lingkungan kelas eksternal memberikan kesempatan yang fleksibel kepada siswa untuk berinteraksi dengan gurunya. Siswa akan mengembangkan kepribadian yang aktif mengemukakan pendapat, mudah bersosialisasi, dan aktif. Siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan lebih lanjut keterampilan mereka. Hal ini memungkinkan guru dan siswa untuk bekerja sama menjadikan pembelajaran aktif dan produktif (Juita & Yusmaridi, The Concept of “Merdeka Belajar” in the Perspective of Humanistic Learning Theory, 2021). Penilaian berdasarkan konsep belajar kurikulum merdeka juga didasarkan pada proses pembelajaran bukan hasil. Penilaian juga harus mempertimbangkan aspek sikap yang menjadi ciri khas siswa. Penilaian tidak menunjukkan apakah seorang pembelajar akan mencapai sesuatu. Ulasan harus menyeluruh, tetapi tidak ada sistem peringkat. Hal ini menimbulkan kekhawatiran yang besar bagi siswa dan orang tuanya.

Dalam pendidikan dengan teori humanistik, manusia dipandang sebagai subjek yang dapat dengan bebas dan mandiri menentukan arah hidupnya sendiri. Seseorang bertanggung jawab penuh tidak hanya atas hidupnya sendiri, tetapi juga atas kehidupan orang lain. Pendidikan humanistik menekankan bahwa pendidikan terutama terdiri dari membangun komunikasi dan hubungan pribadi antar individu dan antara individu dan kelompok dalam komunitas sekolah. Hubungan ini akan berkembang pesat dan membuahkan hasil yang bermanfaat jika didasari oleh cinta antara dua insan. Manusia berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan hanya jika berada dalam suasana penuh kasih sayang, hati yang penuh pengertian (heart Understanding), dan hubungan personal yang efektif (Human Relations) (Arbayah, 2013).

Model Pembelajaran humanistik: *Humanizing of the classroom*, Model ini didasarkan pada tiga aspek: mengenali diri sebagai, yaitu proses pertumbuhan yang selalu berubah dan terus berubah; mengenali konsep dan identitas diri ; dan mengintegrasikan kesadaran dari hati dan pikiran. *Active learning*, adalah strategi pembelajaran di mana siswa tambahan mempunyai akses terhadap informasi dan pengetahuan berbeda yang dibahas dan dipelajari selama proses pembelajaran di kelas dan memperoleh pengalaman berbeda yang meningkatkan kemampuannya. Lebih lanjut, pembelajaran aktif juga memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan analitis dan sintetik serta merumuskan nilai-nilai baru yang diperoleh dari hasil analisisnya sendiri (Baharuddin, 2009). *Quantum learning* adalah suatu metode mengubah berbagai interaksi, hubungan, dan inspirasi yang ada di dalam dan sekitar momen pembelajaran. Faktanya, pembelajaran kuantum

berpendapat bahwa jika siswa mampu memanfaatkan potensi pemikiran logis dan emosi mereka, mereka akan mampu membuat lompatan kinerja yang tidak terduga sebelumnya, sehingga menghasilkan nilai yang lebih baik. *Accelerated Learning* merupakan pembelajaran yang cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Pada model ini guru diharapkan mampu mengelola kelas dengan menggunakan pendekatan somatik, auditori, visual, dan intelektual.

Teori humanistik menjadi dasar konsep belajar merdeka Program Merdeka Belajar bertujuan untuk memanusiakan masyarakat yang menghargai kebebasan eksplorasi diri. Teori humanistik mempromosikan pembelajaran yang depersonalisasi di memberikan siswa kebebasan untuk mempelajari mata pelajaran dengan cara mereka sendiri untuk mencapai tujuan mereka. Teori sifat manusia berfokus pada perbedaan individu dalam kegiatan belajar. Pertumbuhan dan perkembangan pribadi seseorang menjadi perhatian teori ini (Aradea, 2019).

Teori humanistik bertujuan memanusiakan manusia. Proses pembelajaran dinilai sukses jika siswa memahami lingkungan serta dirinya sendiri. Siswa dalam pembelajaran hendaknya mengusahakan untuk saling mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya. Teori ini mencoba untuk memahami siswa dari sudut pandang siswa bukan dari sudut pandang gurunya. Teori belajar ini memungkinkan guru menerapkan prinsip-prinsip berikut: 1) Siswa diberi pilihan apa yang ingin mereka pelajari. Guru berkeyakinan bahwa siswa lebih termotivasi untuk belajar jika berkaitan dengan keperluan dan keinginan gaya belajar mereka sendiri. 2) siswa menemukan alur belajar mereka secara pribadi untuk mencapai tujuan 3) Guru berpendapat bahwa hasil yang dicapai siswa tidak relevan dan hanya penilaian pembelajaran yang bermakna dan mandiri. 4) Guru percaya emosi dan pengetahuan hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran. 5) Guru membuat siswa merasa nyaman saat belajar. Siswa tidak boleh terpengaruh dengan lingkungan yang mengganggu proses pembelajaran (Sobur, 2003).

Beberapa kelebihan teori humanistik antara lain a) Teori humanisme lebih cocok untuk pengembangan karakter. b) Teori ini dianggap berhasil bila siswa antusias mengikuti proses pembelajaran. Contoh konkretnya adalah semangat siswa, inisiatif diri dalam belajar dan perubahan pola pikir, tingkah laku, dan sikap yang dilakukan atas inisiatif sendiri. c) Teori ini beranggapan bahwa peserta didik adalah orang-orang bebas yang tidak terikat pada pendapat orang lain dan mengelola kepribadiannya secara bertanggung jawab tanpa merugikan hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang ada. d). Teori ini mendorong guru untuk lebih mengenal siswanya e) Teori ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap proses perkembangan kepribadian anak f). Teori ini mengutamakan aspek humanisasi dan pengembangan karakter. Kelemahan teori humanistik adalah sebagai berikut: a) Siswa yang tidak memahami dan menyadari potensi dirinya akan tertinggal dalam belajar. b) Siswa

yang tidak aktif dan malas belajar merugikan dirinya sendiri dalam belajar. c). Proses pembelajaran lebih menitikberatkan pada pengembangan potensi siswa sehingga perkembangan intelektual siswa tidak terpoles.

Pembelajaran personal didasarkan pada konsep belajar mandiri yang berlandaskan pada teori humanistik yaitu belajar sesuai kemampuan diri sendiri tanpa membanding-bandingkan dengan siswa lain. Keberhasilan manusia terutama bergantung pada individu. Oleh karena itu, Rogers berpendapat dalam bukunya (Rachmahana, 2008) bahwa pembelajaran dari teori belajar humanistik hendaknya tidak terlalu bergantung pada apa yang dimiliki siswa. Evaluasi teori humanistik sejalan dengan konsep kurikulum belajar mandiri yang tidak hanya mengevaluasi hasil tetapi juga proses pembelajaran. Gambarannya harus komprehensif, tidak ada sistem klasifikasi. Dari uraian di atas terlihat bahwa konsep *self-directed learning* berkaitan dengan teori humanistik dalam tujuan, pelaksanaan program dan evaluasi. Konsep belajar mandiri sangat bertumpu pada teori belajar humanistik. Prinsip belajar humanistik Teori pembelajaran mengacu pada konsep kurikulum belajar mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum merdeka belajar ini tidak hanya fokus dalam pembelajaran saja tetapi juga fokus dalam hal-hal lainnya terutama dalam memanusiakan manusia berdasarkan dari pengertian dari teori humanistik ini adalah memanusiakan manusia di sini tidak hanya ke arah di sana juga ada dapat berpikir kreatif, inovatif dan dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* (Hierarki Kebutuhan). Hierarki kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis (makan, minum), rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri.

REFERENSI

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter . *Jurnal Filsafat Indonesia*, 95-101.
- Aisyah, H., & Wiryanto. (2023). Konsep Merdeka Belajar Dalam Prespektif Teori belajar humanistik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4896-4901.
- Anjelina, W., Silvia, N., & Gitituati, N. (2019). Program merdeka belajar humanistik terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah kewirausahaan . *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 90-110.
- Aradea, H. (2019). pengaruh penerapan teori belajar humanistik terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah kewirausahaan. *JMKSP (manajemen, kepemimpinan, dan supervisi kependidikan)*, 90-110.

- Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu* , 204-220.
- Baharuddin, M. M. (2009). *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori dan Aplikasi praktis dalam dunia pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Devi, A. D. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 71-84.
- Faiz, A. F., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 155-164.
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar: Antara Retorika dan Implikasi . *J E Tech*, 1-29.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan* (Pp. 1-15). Pekalongan: Universitas Pekalongan .
- Juita, D., & Yusmaridi, M. (2021). The Concept Of “Merdeka Belajar” in the Perspective of Humanistic Learning Theory. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 20-30.
- Juita, D., & Yusmaridi, M. (2021). The Concept of “Merdeka Belajar” in the Perspective of Humanistic Learning Theory. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 20-30.
- Khairiah, L. V., & Silvianetri, S. (2022). penerapan Kalo Nan Ampek dalam Proses konseling oleh seorang konselor di Sumatera Barat. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 1-8.
- Mulyono, P. (2020, Februari Kamis). *Tantangan Merdeka Belajar*. Retrieved Januari Senin, 2024, from Kompas: <https://www.kompas.id/baca/opini/2020/02/21/tantangan-merdeka-belajar>
- Nasution, A. G. (2020). Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme. *Semantic Scholer*.
- Nurjanah, E. (2021). Kesiapan Calon Guru SD dalam Implementasi Asesmen nasional. *Jurnal Publikasi pendidikan Dasar*, 76-85.
- Prasetyo, O., & Pratomo, A. R. (2021). Evaluasi Penghapusan Ujian Sekolah berstandar nasional (USBN). *Edukatif: Jurnal ilmu pendidikan*, 4102-4107.
- Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 188-202.
- Rachmahana, R. S. (2008). Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *El-Tarbawi: jurnal Pendidikan Islam*, 99-114.

- Rahmawati, S. N., & Supriyanto, A. (2020). Pentingnya Kepemimpinan dan Kerjasama Tim Dalam Implementasi Manajemen Mutu Terpadu. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 1-9.
- Sabarrudin, S., Zaini, H., & Irman, I. (2022). Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Surah At-Tahrim Ayat 6. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 155-162.
- Sari, E., & Noor, A. F. (2022). Kebijakan Pembelajaran Yang Merdeka: Dukungan dan kritik. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 45-53.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suyanto. (2020, Februari 08). *Kompas*. Retrieved Januari Senin, 2024, from <https://www.kompas.id/baca/opini/2020/02/08/implikasi-kebijakan-merdeka-belajar>
- Tjalla, A., Dewi, D. S., Hendrawan, T. P., & Saleh, Z. (2022). Implementasi Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Serta Penerapannya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling di SMA Muhammadiyah 11 Jakarta. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 158-163.